

Meningkatkan Pemahaman Membaca menggunakan Teknik Jigsaw

Rian Hidayat*, Vera Yulia Harmayanthi, Danti Pudjiati

STKIP Kusuma Negara

*rianhidayat@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Pemahaman membaca biasanya merupakan keterampilan yang berfokus pada kemampuan untuk memahami teks sepenuhnya. Ini juga merupakan komunikasi aktif antara penulis dan pembaca yang dilakukan melalui jembatan teks. Teknik Jigsaw adalah semacam teknik kolaboratif yang mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok belajar di dalam kelas untuk mencapai kompetensi secara kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa akan memiliki situasi yang berbeda dari pengajaran dan pembelajaran konvensional yang berfokus pada kemampuan pribadi. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada tiga siklus yang telah diselesaikan oleh peneliti dari Siklus I, II dan III. Siklus ini harus menerapkan skema CAR. Skema adalah serangkaian sistem seperti: pertama, tahap perencanaan yang mempersiapkan silabus, kalender, jadwal, dan rencana pelajaran. Kedua, tahap akting yang merupakan realisasi dari perencanaan. Ini semua tentang penerapan Jigsaw dalam pemahaman membaca. Ketiga, mengamati tahap yang membutuhkan kerja sama antara kolaborator dan peneliti. Mereka harus mengamati siswa di kelas selama proses belajar mengajar. Keempat, ini tentang merefleksikan bertujuan untuk menafsirkan skor tes siswa dan keseluruhan kemajuan penelitian dalam setiap siklus. Tahap refleksi harus mengungkapkan perbandingan setiap siklus.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, teknik jigsaw, pemahaman membaca.

Pendahuluan

Membaca adalah konteks pemahaman yang disebut bacaan yang efektif, dengan pemahaman yang tinggi tentang apa yang siswa baca pada bacaan yang diberikan oleh. Poin tata bahasa akan datang langsung dari teks dan disajikan secara kontekstual di buku teks. Karena itu, tata bahasa menyediakan aturan untuk menyusun kata menjadi kalimat. Hal ini karena kegiatan membaca dapat dipahami dengan baik melalui pemahaman tata bahasa dan maknanya, pada saat ini membaca menjadi salah satu kegiatan belajar yang membutuhkan keterampilan, karena tidak hanya melihat materi atau berbicara teks dengan keras, tetapi juga memahaminya secara menyeluruh. . Sementara itu berdasarkan menurut jurnal Bisnis Portland, keterampilan pemahaman orang dapat digambarkan sebagai berikut: (a) memahami diri kita sendiri dan memoderasi respons kita, (b) berbicara secara efektif dan empati secara akurat, (c) membangun hubungan kepercayaan, rasa hormat dan interaksi yang produktif.

Kemudian, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengatakan bahwa keterampilan pemahaman adalah seperangkat keterampilan manusia yang diperoleh melalui pengajaran atau pengalaman langsung yang digunakan untuk menangani masalah dan pertanyaan yang biasa ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari. Subjek sangat bervariasi tergantung pada norma sosial dan harapan masyarakat.

Teknik jigsaw adalah jenis teknik pembelajaran kooperatif atau kolaboratif yang diterapkan seperti permainan jigsaw (atau puzzle). Siswa belajar dalam kelompok belajar mereka diberi tugas mereka sendiri dan mereka harus mendiskusikannya dalam kelompok mereka sendiri setelah itu mereka hadir jika sebagai bagian dari informasi yang dikumpulkan bersama sehingga dapat menjadi

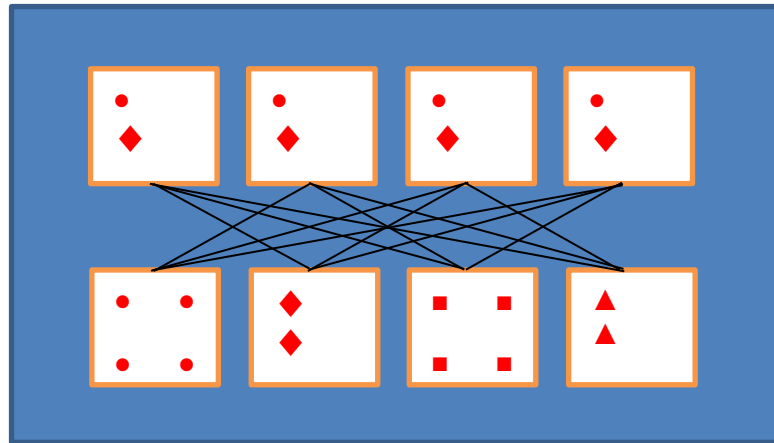
topik yang lengkap dan lengkap. Dikatakan oleh Elliot bahwa Jigsaw Classroom adalah teknik pembelajaran kooperatif yang mengurangi konflik rasial di antara anak-anak sekolah, mempromosikan pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan kenikmatan pengalaman belajar. Teori ini berfokus pada kerja sama pembelajaran untuk mengurangi kesenjangan antara siswa dan mempromosikan kekuatan pembelajaran kelompok daripada pembelajaran individu. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan jigsaw yang merupakan kelompok asal mereka dan sekelompok ahli dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dari setiap kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul di grup baru yang merupakan kelompok ahli. Setiap kelompok ahli yang bertanggung jawab atas suatu masalah atau subjek, setelah sekelompok ahli selesai mempelajari satu keahlian materi pelajaran, masing-masing siswa kembali ke keahlian kelompok basis di rumah untuk mengajarkan materi kepada teman-temannya dalam diskusi kelompok. Suprijono menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang umumnya diambil untuk menerapkan Teknik Jigsaw. Mereka dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Teknik Jigsaw

Fase	Peran Guru
Menceritakan tujuan belajar dan memotivasi siswa	Guru memberi tahu tujuan proses belajar mengajar di dalam kelas dan memotivasi mereka.
Memberikan beberapa informasi tentang topik pembelajaran	Guru memberikan beberapa informasi atau latar belakang topik pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi.
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar kecil.	Membantu siswa untuk membentuk kelompok belajar dan untuk memiliki proses adaptasi yang efektif dalam kelompok belajar.
Membantu kelompok belajar dalam proses pembelajaran.	Membantu kelompok belajar saat mereka bekerja dalam kelompok belajar mereka.
Mengevaluasi proses	Mengevaluasi hasil belajar tentang topik yang dipelajari atau dibahas.
Memberikan umpan balik	Memberikan umpan balik yang konstruktif pada hasil belajar individu maupun kelompok.

Berdasarkan fase di atas, ia kemudian menggambar gambar berikut dari langkah-langkah jigsaw di kelas. Itu adalah seperti Gambar 1.

Berdasarkan teori di atas jelas bahwa Jigsaw adalah teknik pengajaran yang digunakan dalam pengajaran kelompok kecil. Siswa dari kelas berukuran normal akan dibagi menjadi kelompok kompetensi. Setiap kelompok akan diberi daftar subtopik untuk diteliti, dengan masing-masing anggota kelompok memutuskan untuk bekerja dengan "pakar" kelompok lain, kemudian kembali ke badan awal mereka dalam peran sebagai instruktur untuk subkategori mereka.



Gambar 1. Belajar Teknik Jigsaw

Untuk menerapkan Teknik Jigsaw dalam membaca pemahaman, peneliti ingin menggunakan beberapa langkah. Mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama
 - a) Bagi siswa menjadi 5 atau 6 orang kelompok jigsaw.
 - b) Kelompok-kelompok tersebut harus beragam dalam hal etnis, ras, dan kemampuan gender.
- 2) Langkah kedua
 - a) Tunjuk satu siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin.
 - b) Pada awalnya, orang ini harus menjadi siswa yang paling matang dalam kelompok.
- 3) Langkah ketiga
 - a) Bagilah pelajaran hari ini menjadi 3-4 segmen, misalnya, jika Anda ingin siswa sejarah belajar tentang genre teks Narrative, Anda dapat membagi teks yang terkait dengan Narrative menjadi segmen yang berdiri sendiri pada: (1) Paragraf satu: orientasi, (2) Paragraf dua: evaluasi atau sebelum konflik muncul, (3) Paragraf tiga: komplikasi atau konflik terjadi, (4) Paragraf empat: resolusi atau akhir cerita. Ini bisa berakhir bahagia atau sedih. Setelah itu, para siswa harus mengetahui nilai moral dari cerita tersebut sebagai penutup,
- 4) Langkah selanjutnya
 - a) Tugas setiap siswa untuk belajar satu segmen.
 - b) Pastikan siswa memiliki akses langsung atau ke segmen mereka sendiri
- 5) Langkah kelima
 - a) Beri siswa waktu untuk membaca segmen mereka setidaknya dua kali dan menjadi terbiasa dengannya.
 - b) Tidak perlu bagi mereka untuk menghafalnya.
- 6) Langkah keenam
 - a) Bentuk "kelompok ahli" sementara dengan meminta satu siswa dari setiap kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang ditugaskan di segmen yang sama.
 - b) Berikan siswa dalam kelompok pakar ini waktu untuk membahas poin utama dari segmen mereka dan untuk melatih presentasi yang akan mereka buat untuk kelompok jigsaw mereka.
- 7) Langkah ketujuh
 - a) Bawa siswa kembali ke kelompok jigsaw mereka.

- 8) Langkah kedelapan
 - a) Minta setiap siswa untuk menyajikan segmennya kepada kelompok.
 - b) Dorong orang lain dalam kelompok untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.
- 9) Langkah kesembilan
 - a) Mengapung dari kelompok ke kelompok, mengamati prosesnya.
 - b) Jika ada kelompok yang mengalami masalah (mis., anggota mendominasi atau mengganggu), buat intervensi yang sesuai. Akhirnya, yang terbaik bagi pemimpin kelompok untuk menangani tugas ini. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang cara campur tangan, sampai pemimpin memahami itu.
- 10) Langkah terakhir
 - a) Di akhir sesi, berikan kuis pada materi.
 - b) Para siswa dengan tenang menyadari bahwa sesi-sesi ini bukan hanya permainan dan kesenangan tetapi juga benar-benar diperhitungkan.

Teknik jigsaw dapat digunakan dalam pengajaran pemahaman membaca seperti yang disebutkan di atas. Teknik Jigsaw ini membantu siswa untuk berkomunikasi satu sama lain jika mereka memiliki masalah dalam membaca teks. Oleh karena itu ada beberapa masalah yang dapat dipecahkan oleh kelompok belajar dalam pemahaman bacaan seperti: kata-kata sulit, pemahaman kalimat, dll.

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Metode penelitian ini menggunakan tiga siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat langkah. Mereka merencanakan, bertindak, mengamati dan merenungkan. Selanjutnya, tahap perencanaan adalah awal atau kerangka utama atau penelitian ini. Kemudian, tahap mengamati adalah tentang pembentukan diri untuk menonton dengan cermat cara sesuatu terjadi atau cara seseorang melakukan sesuatu, terutama untuk mempelajari lebih lanjut tentang penerapan Teknik jigsaw selama Siklus I, II dan III. Setelah itu, tahap pemantulan adalah tentang gambar atau kondisi keseluruhan tahapan dalam Siklus I, II dan III dalam penerapan Teknik Jigsaw pada pemahaman bacaan.

Temuan Dan Pembahasan Penelitian

1. Siklus 1

Tahap perencanaan dalam Siklus I, peneliti ingin meningkatkan kemampuan pengucapan siswa melalui teknik sulih suara dengan menyiapkan beberapa langkah. Mereka seperti: pertama, peneliti melihat kalender akademik untuk menghitung berapa hari sekolah yang efektif untuk melakukan penelitian. Kemudian, ia menyiapkan silabus sekolah kurikulum KTSP karena digunakan sebagai pedoman untuk proses belajar mengajar. Setelah itu, ia menyiapkan standar kompetensi serta kompetensi dasar dan indikatornya untuk menentukan materi. Selanjutnya, peneliti menetapkan nilai kelulusan minimum untuk siswa. Kemudian, peneliti mengatur materi yang dibutuhkan dalam Siklus I. Setelah itu, peneliti ingin membuat rencana pelajaran untuk Siklus I dan juga tes dalam Siklus I. Kemudian, peneliti mengatur lembar observasi untuk mengamati siswa selama pengajaran. dan proses pembelajaran. Kemudian, dia menyiapkan daftar siswa di

kelas X-A, juga kelompok siswa untuk penerapan Teknik Jigsaw dalam pemahaman membaca.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti ingin mengimplementasikan rencana di atas dengan melakukan langkah-langkah berikut. Aktivitas dalam panggung aktung dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu: aktivitas pembukaan, aktivitas utama dan aktivitas penutupan. Aktivitas detail untuk setiap fase dapat dijelaskan dengan jelas.

Kegiatan pembukaan, ada beberapa kegiatan seperti: apersepsi (menyapa siswa, berdoa kepada dewa, memeriksa catatan siswa, memeriksa situasi kelas secara umum), guru bertanya dan memberikan beberapa gambaran umum tentang teks naratif dan memotivasi para siswa tentang pentingnya keterampilan membaca pemahaman dalam mata pelajaran bahasa Inggris

Dalam tahap pengamatan pada siklus pertama, peneliti dan kolaborator memantau aktivitas siswa selama proses belajar mengajar menggunakan lembar observasi. Dari kegiatan dalam siklus I, kolaborator dan peneliti menemukan bahwa siswa masih merasa tidak nyaman dengan teknik jigsaw dalam proses belajar mengajar karena mereka tidak memiliki pemahaman tata bahasa.

Tabel 2. Hasil Pengamatan dalam Siklus I

Kegiatan yang diobservasi	Siklus I	
	Total	%
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan sepenuhnya.	23	55
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok ahli..	20	48
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok asal.	21	50
Setiap anggota kelompok mendiskusikan tatap muka untuk meningkatkan interaksi..	22	52
Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam pembelajaran..	23	55
Setiap anggota kelompok memiliki komunikasi untuk membahas teks	24	57
Siswa tidak terlalu memperhatikan proses pembelajaran..	25	60
Para siswa tidak menikmati bekerja dalam teknik Jigsaw.	28	67
Siswa datang terlambat.	20	48
Siswa tidak menyiapkan sumber apa pun untuk belajar, seperti: kamus, buku teks, LKS, atau buku catatan.	24	57

Pada tahap refleksi, ada beberapa kondisi yang ditemukan di Siklus I seperti: ada siswa yang gagal selama tes pemahaman membaca. Siswa-siswa ini diberikan perlakuan khusus membaca teks-teks pemahaman, mereka diminta untuk menghafal beberapa kosakata dan mengidentifikasi jenis pertanyaan yang digunakan dalam membaca pemahaman sehingga mereka akan tahu apa yang ditanyakan dalam tes dan yang membuat mereka tahu apa jawabannya.

2. Siklus II

Berdasarkan siklus sebelumnya, pada tahap perencanaan ini, peneliti ingin meningkatkan fase perencanaan untuk mendapatkan pencapaian yang lebih baik. Perencanaan dalam siklus ini didasarkan pada perencanaan ulang pada Siklus I yaitu: (1) memotivasi siswa sehingga mereka akan lebih aktif, serius, fokus dan hormat dalam proses pembelajaran, (2) memberikan bantuan, perawatan yang lebih intensif, dan perbaikan bagi siswa yang masih di bawah nilai kelulusan termasuk siswa yang berada pada batas kelulusan, (3) menyediakan bank kata-kata umum sehingga siswa mudah untuk mengenali kata.

Berdasarkan Siklus I, pada tahap pelaksanaan ini, peneliti memutuskan untuk mengimplementasikan rencana di atas. dalam konteks ini pengajaran pemahaman bacaan melalui teknik Jigsaw dibagi menjadi tiga komponen, yaitu: kegiatan pembuka, utama dan penutup.

Kegiatan pembukaan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti: persepsi (menyapa siswa, berdoa kepada dewa, memeriksa catatan siswa, memeriksa situasi kelas secara umum), guru bertanya dan memberikan beberapa gambaran umum tentang pemahaman bacaan di teks naratif, dan memotivasi siswa tentang pentingnya praktik membaca pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme untuk belajar.

Kegiatan utama, dalam fase pengajaran ini peneliti mengambil beberapa tindakan. Mereka misalnya: siswa di kelas X-A dibagi menjadi enam kelompok. Setiap grup memiliki teks yang berbeda. Keenam kelompok berasal dari 42 siswa sehingga semua kelompok memiliki 7 anggota, siswa dibagi menjadi tim tuan rumah yang terdiri dari 7 siswa. Setelah itu, setiap kelompok harus memilih pemimpin kelompok. Kemudian, guru memberikan teks yang berbeda untuk semua kelompok. Selanjutnya, siswa diminta untuk belajar, memahami dan menganalisis teks yang diberikan. Kemudian, siswa diminta membaca teks yang diberikan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk bergabung dengan tim ahli dari kelompok asal mereka berdasarkan paragraf yang sama untuk dibahas dalam setiap kelompok pakar. Selanjutnya, setelah diskusi, setiap siswa dalam kelompok ahli harus kembali ke grup asli. Kemudian, setiap siswa dalam kelompok asal harus mempresentasikan pemahaman mereka dari diskusi sebelumnya dalam tim pakar. Bagian ini dikenal sebagai Jigsaw, karena setiap anggota grup harus memberikan bagian informasinya untuk dikumpulkan bersama dengan bagian informasi anggota lainnya dalam grup asli. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sebelumnya gagal dalam Siklus I sehingga mereka dapat meningkatkan skor mereka di Siklus II.

Kegiatan penutup, dalam kegiatan konfirmasi, peneliti melakukan beberapa tindakan, misalnya: menyimpulkan materi dengan siswa, melakukan refleksi pada semua proses dalam kegiatan pembelajaran, meminta siswa untuk mengekspresikan kesan mereka terhadap proses pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan dalam Siklus II

Hal-hal yang Diamati	Siklus II		Silus I	
	Total	%	Total	%
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan sepenuhnya.	36	86	23	55
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok ahli..	34	81	20	48
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok asal.	38	90	21	50
Setiap anggota kelompok mendiskusikan tatap muka untuk meningkatkan interaksi..	39	93	22	52
Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam pembelajaran..	40	95	23	55
Setiap anggota kelompok memiliki komunikasi untuk membahas teks	40	95	24	57
Siswa tidak terlalu memperhatikan proses pembelajaran..	4	10	25	60
Para siswa tidak menikmati bekerja dalam teknik Jigsaw.	4	10	28	67
Siswa datang terlambat.	4	19	20	48
Siswa tidak menyiapkan sumber apa pun untuk belajar, seperti: kamus, buku teks, LKS, atau buku catatan.	8	19	24	57

Tahap refleksi, ini adalah tentang interpretasi atas keseluruhan kegiatan dalam Siklus II. Peneliti menghasilkan poin-poin berikut: ada 4 siswa yang gagal dalam siklus ini. Itu kurang dari Siklus I. Sebelumnya siswa ini juga diberikan perlakuan khusus tentang pemahaman membaca, mereka memiliki bank kosakata umum, dan mereka juga mendapat lebih banyak informasi tentang pertanyaan-pertanyaan khas dalam pemahaman membaca dan bagaimana menyelesaikannya.

3. Siklus III

Berdasarkan siklus sebelumnya, pada tahap perencanaan ini, peneliti ingin meningkatkan fase perencanaan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik. Perencanaan dalam siklus ini didasarkan pada perencanaan ulang pada Siklus I yaitu: (a) memotivasi siswa untuk aktif melakukan pekerjaannya. tanggung jawab, (b) memberikan bantuan, perawatan, dan perbaikan yang lebih intensif bagi siswa yang masih berada di bawah nilai kelulusan termasuk siswa yang berada pada batas kelulusan,

Tahap akting didasarkan pada peningkatan perencanaan dalam Siklus II dan Siklus I. yaitu pembukaan, pembukaan utama dan penutupan

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama Siklus III dapat dilihat pada tabel berikut. Itu adalah pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat jelas bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dengan teknik jigsaw. Ia dapat melihat beberapa indikator seperti yang disebutkan dalam daftar observasi.

Refleksi pada siklus ini menggambarkan bahwa siklus ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Itu karena beberapa poin: a) tingkat partisipasi dalam pengajaran dan pembelajaran meningkat sehingga sebagian besar siswa menjadi sangat aktif dan antusias, b) setiap anggota kelompok memiliki saling ketergantungan yang positif, c) setiap anggota memiliki akuntabilitas individu

yang kuat sehingga bahwa kelompok bekerja dengan baik, d) setiap anggota memiliki partisipasi yang sama sehingga semua anggota tanpa memandang jenis kelamin dan kemampuannya mencoba untuk terlibat dalam kerja kelompok, e) peneliti harus meminta interaksi simultan sehingga semua anggota berusaha sebaik mungkin untuk memberikan yang baik kontribusi untuk kelompok mereka.

Tabel 4. Hasil Pengamatan dalam Siklus II

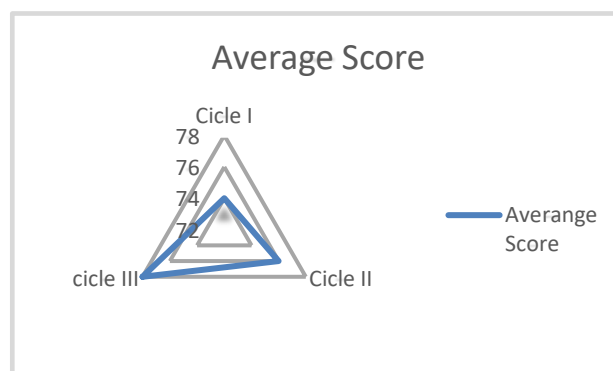
Hal-hal yang Diamati	Siklus III		Siklus II	
	Total	%	Total	%
Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan sepenuhnya.	41	98	36	86
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok ahli..	40	95	34	81
Setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dalam kelompok asal.	40	95	38	90
Setiap anggota kelompok mendiskusikan tatap muka untuk meningkatkan interaksi..	40	95	39	93
Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam pembelajaran..	40	95	40	95
Setiap anggota kelompok memiliki komunikasi untuk membahas teks	41	98	40	95
Siswa tidak terlalu memperhatikan proses pembelajaran..	1	2	4	10
Para siswa tidak menikmati bekerja dalam teknik Jigsaw.	1	2	4	10
Siswa datang terlambat.	2	5	4	10
Siswa tidak menyiapkan sumber apa pun untuk belajar, seperti: kamus, buku teks, LKS, atau buku catatan.	1	2	8	19

Pada siklus I, sejumlah hal terjadi. Hal pertama yang harus dipikirkan adalah perencanaan, persiapan penerapan teknik Jigsaw dalam pemahaman membaca. Teknik jigsaw diterapkan untuk pertama kalinya bagi siswa di kelas X-A dari SMK Ganesa Satria 1 Depok. Jadi, sebagian besar siswa masih perlu penjelasan lebih lanjut tentang teknik Jigsaw. Setelah serangkaian tindakan, penjelasan, dan bimbingan siswa mulai memahami cara membaca pemahaman menggunakan teknik Jigsaw. Tes siklus pertama menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa adalah 73. Ada juga 7 siswa yang gagal selama tes. Selanjutnya, tingkat partisipasi siswa berdasarkan lembar observasi tidak benar-benar puas.

Dalam Siklus II, peneliti ingin menerapkan refleksi yang terjadi pada Siklus I sehingga perencanaan dalam Siklus II dapat dikembangkan. Perencanaan dalam tahap ini berfokus pada pengidentifikasian ide-ide utama, karakter cerita, menemukan informasi terperinci berdasarkan teks, referensi, dan kosa kata. Juga, ada 4 siswa yang gagal dalam siklus I, siswa yang gagal diberi berbagai perlakuan seperti bank umum sehingga mereka akan dengan mudah mengenali artinya. Maka hasil dari Siklus II lebih baik dari Siklus I sebelumnya, skor rata-rata adalah 75. Ini meningkat 2 poin secara keseluruhan. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar juga meningkat. Siklus ini membuat siswa mengetahui dengan baik tentang pemahaman membaca melalui teknik Jigsaw. Namun, ada 4 siswa yang gagal dalam siklus ini. Ini lebih baik karena pada Siklus I sebelumnya ada 7 siswa yang gagal. Siswa yang gagal diberikan berbagai

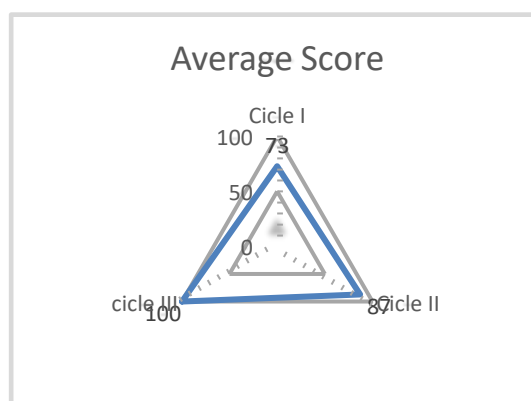
perawatan seperti perbaikan, bank komersial, bantuan dalam memahami pertanyaan.

Siklus terakhir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Siklus III. Dalam siklus ini sebagian besar siswa menjadi terbiasa dengan teknik Jigsaw dan mereka juga ingin bekerja dalam kelompok. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kelompok mereka sendiri. Selain itu, ada beberapa hal yang harus digarispawahi dalam Siklus III. Mereka semua tentang: kosakata, makna dan struktur teks. Elemen-elemen ini adalah elemen penting dalam pemahaman membaca. Pemahaman membaca dapat menjadi kebiasaan yang baik jika siswa terus berlatih tidak hanya selama penelitian tetapi juga setelah penelitian mereka harus terbiasa dengan pemahaman membaca dan pembelajaran kooperatif melalui teknik Jigsaw. Kemudian, skor peningkatan dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Hasil Pemahaman Membaca Siswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata dalam Siklus III adalah 78. Jadi, ada 6 poin peningkatan dari Siklus I adalah 73, dan Siklus II adalah 76. Kemudian, peneliti juga ingin menunjukkan diagram kelulusan siswa di setiap siklus. Ini perlu dilakukan karena lebih mudah untuk menampilkan data dalam grafik. Itu bisa dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Kelulusan Siswa Pada Siklus I, II dan III

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata siswa yang lulus juga meningkat di setiap siklusnya. Pada siklus I ada 7 siswa gagal dan pada siklus II ada 4 siswa gagal dan pada Siklus III 100% siswa lulus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, II, III peneliti harus menggarisbawahi beberapa aspek yang harus terus ditingkatkan atau berjalan. Mereka seperti: a) tingkat partisipasi dalam pengajaran dan pembelajaran meningkat sehingga sebagian besar siswa menjadi sangat aktif dan antusias, b) setiap anggota kelompok memiliki saling ketergantungan yang positif, c) setiap anggota memiliki akuntabilitas individu yang kuat sehingga kelompok bekerja dengan baik, d) setiap anggota memiliki partisipasi yang sama sehingga semua anggota tanpa memandang jenis kelamin dan kemampuannya mencoba untuk terlibat dalam kerja kelompok, e) peneliti harus meminta interaksi simultan sehingga semua anggota mencoba yang terbaik untuk memberikan kontribusi yang baik untuk kelompok mereka.

Daftar Rujukan

- Agus Suprijono. (2009). *Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Cambridge. (2000). *Advanced Learner's Dictionary*: Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. (2018). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum KTSP 2008*. Jakarta: Depdiknas.
- Foley, J. van Dame, A. Feiner, s & Hughes, J. (1990). Reading: *Principles and practice*, Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- H. Douglas Brown. (2001). *Language Assement*. New York: Loongman.
- H. Douglas Brown. (2001). *Language Assessment: Principles and Practices*. New York: Longman Publisher.
- H. Rifkin. (1994). *Invest in People Skills to Boost Bottom line*. Portland Business journal.
- Jfennet M., *Testing the Reading Skill*, [http://faculty.uoit.ca/jannet/ Reading' Vesting the Reading Skiil.html](http://faculty.uoit.ca/jannet/Reading/Vesting%20the%20Reading%20Skill.html)., retrieved on March 1 015.
- P.G., Delahunty & J. J. Garvey. (1994). *Language, Grammar and Communication Skill*. New York: Mcgraw-Hill.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi ke-2*, Jakarta: Rajawali Press.
- Timothy Shanahan, Kimm Callison, Christine Carriere, Nell K. Duke, P. DAVID Pearson, Cristopher Scatschneider, Joseph Torgesen. (2010). *Improveing Reaading Comprehension*. US Departement of Education: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publizher.